

Nama : Exhibition Review	Judul : Apa Beda SMS SBY dengan Video OK?
Publikasi Media : Kompas, 21 Juli 2005	Penulis : Krisna Murti

Apa Beda SMS SBY dengan Video OK?

Presiden RI
 Stop penyalahgunaan dan kejahatan narkoba sekarang. Mari kita selamatkan dan bangun bangsa kita, menjadi bangsa yang sehat, cerdas, dan maju.

Masih ingat pesan singkat Presiden yang beberapa minggu lalu menyusup ke telepon genggam kita? Ketika Jakarta Video Festival 2005 berlangsung di Galeri Nasional, Jakarta, 17 Juli-30 Juli 2005, saya tergelitik untuk membandingkannya dengan peristiwa itu. Tidak "nyambung"? Secara sambil lalu ya, tetapi agaknya perbandingan ini memudahkan kita memahami keduanya. Lebih penting dari itu boleh jadi kita bisa menguak lebih dalam budaya media baru yang kini berdenyut di masyarakat sebagai imbas dari perkembangan teknologi informasi (TI) dan teknologi media (TM).

OLEH: KRISNA MURTI

Teknologi termasuk TI/TM adalah netral. Namun, setiap zaman kehadirannya menjadi arena tarik-menarik kekuasaan: negara, korporasi, dan masyarakat. Teknologi pertelevisian dalam dua rezim, hampir 30 tahun, didominasi oleh pemerintah sebelum akhirnya diliberalisasikan pada tahun 1987/1989 yang membebaskan masyarakat dari sentralisasi informasi. Monopoli itu kini menjadi cerita masa lalu. Namun, ketika kekuasaan informasi bergeser ke arah korporasi, sekali lagi Presiden coba berkolaborasi dengan para penyedia teknologi informasi itu untuk mengintervensi publik.

Teritori kolektif

TI/TM mendemokratisasikan informasi dan masyarakat itu sendiri. Secara personal setiap orang bisa mengakses teks, citra, dan data ke mana pun ia mau, bahkan ke dunia maya sekalipun. Namun, secara paradoks teknologi media itu juga mampu mereproduksi data dan informasi lain secara tak terbatas, menjangkau (mengaburkan?) teritori kolektif hingga personal. Video "porno" dari Bandung atau yang terakhir "Sampit", awalnya rekaman personal pasangan intim dengan menggunakan fasilitas video yang terintegrasi pada HP. Definisi pornografi itu sebetulnya menjadi absah ketika data visual itu lalu dikirimkan melalui ja-

ringan MMS (*multimedia message system*)—atau setidaknya melalui *bluetooth*—ke atau oleh pihak lain, bukan pada peristiwa awal.

Dalam konteks ini, peristiwa awal disebut realitas atau gampangnya fakta. Namun, setelah berpindah ke perangkat HP lain, disebarluaskan melalui TV dan internet, disunting, diberi opini dan narasi baru, maka hukum yang berlaku adalah "realities-howisasi" di mana realitas dalam kaidah media baru telah mengalami fiktifisasi. Jadi beda dengan kenyataan. Karena dalam wacana media baru, kenyataan bukan lagi sebagai hasil aktivitas mimesis (meniru), tetapi telah menjadi wacana produksi. Dengan perkataan lain, para pengguna HP, TV, dan internet itu dapat dikategorikan sebagai pelaku: produser informasi. Siklus produksi ini dengan sadar ditunjukkan oleh Sigit Pius secara artistik dalam video *Fasten Seat Belt* (2005).

TI/TM di tangan korporasi menjadi industri media baru yang menghasilkan TV, HP, Games, kamera digital, dan komputer. Tidak saja berguna, tetapi kini mesti menjadi *gadget* yang gaul dan merangsang. Industri hiburan mengaburkan tawaran produk yang dibutuhkan dengan penciptaan kebutuhan yang melampaui kebutuhan itu sendiri (gaya hidup). Produk hiburan tidak saja tampil seksi, membius dan menciptakan efek ketergantungan dalam bentuk